

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Salah satu tahapan yang harus dilalui sebelum penelitian dilaksanakan adalah perlunya memahami tempat dilakukannya penelitian dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkenaan dengan jalannya penelitian. Penelitian tentang hubungan antara kecerdasan emosi dan toleransi frustrasi dengan kecenderungan perilaku agresi pada anggota polisi Patroli Sabhara Polres Sumenep Madura Jawa Timur.

Penelitian ini dilakukan di Kantor Patroli Sabhara Polres Sumenep di Jalan Urip Sumoharjo No.35 Sumenep. Patroli Sabhara merupakan unit satuan yang merupakan bentuk operasional Polri yang merupakan perwujudan tindakan menghilangkan faktor niat atau pencegahan terhadap bertemunya niat dan kesempatan, juga memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan terhadap sekelompok masyarakat yang sedang menyampaikan pendapat atau aspirasi didepan umum guna mencegah masuknya pengaruh pihak tertentu atau provokator. Motto pengaturan, penjagaan, pengawalan dan Patroli, dengan visi yang dimiliki adalah tergelarnya polisi yang dipercaya masyarakat di semua titik dan lini pelayanan masyarakat disepanjang waktu dan mewujudkan keamanan dalam negeri dan tegaknya hukum sebagai sinergi pencapaian hasil pembangunan

yang berwawasan keamanan serta mampu mendukung upaya Pemerintah Kota Sumenep dalam melaksanakan berbagai kegiatan pembangunan.

Selain itu, Patroli Sabhara Polres Sumenep juga memiliki misi yaitu, melaksanakan deteksi dini dan peringatan melalui kegiatan atau operasi penyelidikan, pengamanan dan penggalangan. Memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan secara responsif dan tidak diskriminatif. Menjaga keamanan juga ketertiban lalu lintas untuk menjamin keselamatan dan kelancaran arus orang dan barang, menjamin keberhasilan penanggulangan gangguan keamanan dalam negeri, menegakkan hukum secara profesional, objek proporsional, transparan dan akuntabel untuk menjamin kapasitas hukum dan rasa keadilan, mengelola secara profesional, transparan, akuntabel dan modern seluruh sumber daya Polri guna mendukung operasional tugas Polri.

Satuan Patroli Sabhara memiliki tugas pokok dan fungsi, tugas pokok yang dimaksud yaitu;memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan masyarakat, mencegah dan menangkal segala bentuk gangguan kamtibmas baik berupa kejahatan maupun pelanggaran serta gangguan ketertiban lainnya, melakukan tindakan respresif tahapan awal (Repawal) terhadap semua bentuk gangguan kamtibmas lainnya guna memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, melindungi keselamatan orang, harta bendan dan masyarakat, melakukan tindakan represif terbatas (penegakan Perda), pemberdayaan dukungan satwa dalam tugas oprasional Polri, dan melakukan SAR terbatas.

Fungsi satuan Patroli Sabhara merupakan sebagian fungsi kepolisian yang bersifat preventif yang merupakan keahlian dan keterampilan khusus yang telah dikembangkan lagi mengingat masing-masing tugas yang tergabung dalam fungsi samapta perlu menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan masyarakat. Perumusan dan pengembangan fungsi Samapta meliputi. Pelaksanaan tugas Polisi umum, menyangkut segala upaya pekerjaan dan kegiatan pengaturan, penjagaan, pengawalan, patroli, pengamanan terhadap hak penyampaian pendapat dimuka umum (PPDU). Pembinaan polisi pariwisata, pembinaan badan usaha jasa pengamanan (BUJP), SAR terbatas, TPTKP, Tipiring, dan Perda, pengendalian massa, negosiasi, pengamanan terhadap proyek vital atau obyek vital dan pemberdayaan masyarakat, pembinaan bantuan satwa untuk kepentingan perlindungan, pengayoman, pertolongan dan penertiban masyarakat.

2. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Patroli Sabhara Polres Sumenep yang memenuhi karakteristik sebagai subyek penelitian dan bersedia dijadikan subyek penelitian. Dalam pelaksanaan pengambilan data, peneliti menyebarkan sebanyak 60 kuesioner sehingga memenuhi syarat untuk dianalisis. karakteristik dari sampel penelitian ini adalah:

- a. Subyek adalah anggota polisi Patroli Sabhara Polres Sumenep.
- b. Subyek berusia 25-35 tahun.
- c. Subyek adalah laki-laki.

- d. Pekerjaan subyek berpusat dilapangan dan berinteraksi langsung dengan masyarakat.

B. Hasil Analisis Statistik

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas Seluruh Alat Ukur

Uji validitas digunakan untuk menguji masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat 3 variabel (3 angket) yang masing-masing terdiri dari 40 aitem yang harus dijawab oleh responden. Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan skor aitem dengan total skala.

Sebagai kriteria pemilihan aitem berdasar korelasi aitem total, biasanya digunakan batasan $r_{iX} \geq 0,30$. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya bedanya dianggap memuaskan. Aitem yang memiliki harga r_{iX} atau $r_{i(X-i)}$ kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya beda rendah. Batasan ini merupakan suatu konvensi.(Azwar, 2012)

validitas tersebut maka dinyatakan dalam item yang gugur dan valid, sebagai berikut:

1. Perilaku Agresi

Item skala perilaku agresi yang berjumlah 40 pernyataan diujikan pada subyek sejumlah 60 orang. Hasil uji validitas yang dilakukan pada skala perilaku agresi yang terdiri dari 40 item, menghasilkan 3 item yang gugur dan 37 item valid. Adapun item yang gugur adalah nomor 9, 18, 27.

Adapun rincian-rincian aitem tersebut dapat diperiksa pada tabel-tabel di bawah ini :

Tabel 4.1.
Distribusi Item Pada Skala Perilaku Agresi

No.	Dimensi	Indikator	Aitem Valid		Aitem Gugur	
			<i>favorabel</i>	<i>unfavorabel</i>	<i>favorabel</i>	<i>unfavorabel</i>
1.	Agresi Fisik.	Memukul, menendang, menjatuhkan, melempari dan penggunaan senjata api.	1,3,4,8,10,20,30,31,32,34,38	6,7,15,17,19,23,25,29,35	27	
2.	Agresi Verbal.	Mengancam, memaki, adu mulut, menghina,	2,5,11,12,13,16,26,37	14,21,22,24,28,33,36,39,40	9	18
Jumlah			19	18	2	1
			37		3	

2. Kecerdasan Emosi

Item skala kecerdasan Emosi yang berjumlah 40 pernyataan diujikan pada subyek sejumlah 60 orang. Hasil uji validitas yang dilakukan pada skala kecerdasan emosi yang terdiri dari 40 item, menghasilkan 5 item yang gugur dan 35 item valid. Adapun item yang gugur adalah item nomor 9, 11, 16, 23, 27. Adapun rincian-rincian aitem tersebut dapat diperiksa pada tabel-tabel di bawah ini:

Tabel 4.2.

Distribusi Item Pada Skala Kecerdasan Emosi

No.	Aspek	Deskripsi	Aitem	
			Valid	Gugur
1.	Mengenali emosi	Kesadaran diri dalam mengetahui perasaan diri sendiri saat emosi itu muncul.	1,3,4,18,20,25,29,31	27
2.	Mengelola emosi	Mengelola perasaan agar perasaan yang dimiliki dapat terungkap dengan tepat melalui tindakan dan perbuatan.	2,5,14,17,19,21,22,24,26,28,30,32,34,35	11,23,9

3.	Memotivasi diri	Individu memiliki harapan, inisiatif dan juga optimisme yang tinggi, sehingga individu memiliki semangat dan rasa percaya diri dalam setiap aktifitasnya.	6,7,15,36,37	
4.	Empati	Mampu untuk mengenali perasaan orang lain yang tersembunyi dan mengetahui kebutuhan orang lain.	8,10,33	16
5.	Membina hubungan	Mampu membina hubungan yang baik dengan lingkungannya.	12,13,38,39,40	
Jumlah			35	5

3. Toleransi Frustrasi

Item skala Toleransi Frustrasi yang berjumlah 40 pernyataan diujikan pada subyek sejumlah 60 orang. Hasil uji validitas yang dilakukan pada skala Toleransi Frustrasi yang terdiri dari 40 item, menghasilkan 4 item yang gugur dan 36 item valid. Adapun item yang gugur adalah item nomor 6, 14, 20,36. Adapun rincian-rincian aitem tersebut dapat diperiksa pada tabel-tabel di bawah ini :

Tabel 4.3.

Distribusi Item PadaSkala Toleransi Frustrasi

No.	Aspek	Deskripsi	Aitem	
			<i>Valid</i>	<i>Gugur</i>
1.	Kegelisahan	Kekhawatiran yang dirasakan terjadi terus menerus. Sehingga membuat individu berada dalam kondisi frustrasi..	2,3,4,8,9,11,12	6
2.	Kenikmatan sesaat	Pengalihan frustrasi keaktifitas lain yang dapat menimbulkan kenikmatan langsung.Misal; nonton film, makan-makan, dll.	1,5,7,10,13,16,17,18,26	14
3.	Kecenderungan adiktif	Kecanduan yang diakibatkan oleh ketidak mampuan	15,19,22,24,25,27	20

		individu menahan stres yang dihadapi. Misal; minum alkohol, konsumsi narkoba.		
4.	Menilai negatif orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa dijelek-jelekkkan oleh orang lain. • Merasa orang lain akan membuatnya malu. • Merasa orang lain tidak suka kepada dirinya. 	21,23,30,32,33,34,38	
5.	Kurangnya motivasi	Menurunnya semangat dalam bekerja , serta merasa lelah dan lemas untuk bekerja.	28,29,31,35,37,39,40	36
Jumlah			36	4

b. Uji Reliabilitas Seluruh Alat Ukur

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan alat pengukuran konstruk atau variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Azwar, 2009). Uji reliabilitas bertujuan untuk melihat tingkat kestabilan suatu alat ukur dalam mengukur suatu gejala/kejadian. Semakin tinggi reliabilitas suatu alat ukur, semakin stabil pula alat ukur tersebut (Azwar, 2009). Dari hasil analisis diperoleh koefisien *reliabilitas* pada tabel sebagai berikut:

1. Perilaku Agresi

Tabel 4.4.

Reliability Statistic

Cronbach's Alpha	N of Items
.954	37

Dari tabel tersebut dapat dilihat nilai alfa dari skala perilaku agresi sebesar 0,952, sehingga dapat disimpulkan bahwa 37 item pada skala perilaku agresi juga dinyatakan *reliable*.

2. Kecerdasan Emosi

Tabel 4.5.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.963	35

Dari tabel tersebut dapat dilihat nilai alfa dari skala kecerdasan emosi sebesar 0,963, sehingga dapat disimpulkan bahwa 35 item pada skala kebermaknaan hidup juga dinyatakan *reliable*.

3. Toleransi Frustrasi

Tabel 4.6.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.949	36

Dari tabel tersebut dapat dilihat nilai alfa dari skala toleransi frustrasi sebesar 0,949, sehingga dapat disimpulkan bahwa 36 item pada skala dukungan sosial juga dinyatakan *reliable*.

2. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan uji prasyarat sebelum dilakukan analisis data, uji asumsi ditunjukkan untuk memperoleh model estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya. (Priyatno, 2012)

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat normal tidaknya sebaran data variabel penelitian dalam populasi. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *One Sample Kolomogorov-Smirnov Test*. Pengujian normalitas dilakukan dengan SPSS 16,0 dengan taraf signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 , maka dapat dinyatakan normal anatar variabel *independent* (X) dengan variabel *dependent* (Y).

Hasil uji normalitas pada masing-masing variabel *independent* (X_1 dan X_2) dengan variabel *dependent* (Y) adalah sebagai berikut :

a. Hasil Uji normalitas Kecerdasan Emosi (X_1) dan Perilaku Agresi (Y)

Hasil uji normalitas antara kecerdasan emosi dan perilaku agresi diperoleh signifikansi (Asymp.Sig 2-tailed) sebesar 0,956. Taraf signifikansi pada uji normalitas adalah 0,05. Karena nilai yang diperoleh dari hasil uji normalitas antara kecerdasan emosi dan perilaku agresi $0,956 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut normal.

b. Hasil Uji normalitas Toleransi Frustrasi (X_2) dan Perilaku agresi (Y)

Hasil uji normalitas anantara toleransi frustrasi dan perilaku agresi diperoleh signifikansi (Asymp.Sig 2-tailed) sebesar 0,423. Taraf

signifikansi pada uji normalitas adalah 0,05. Karena nilai yang diperoleh dari hasil yang diperoleh dari hasil uji normalitas antara toleransi frustrasi dan perilaku agresi $0,423 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Pengujian linearitas dilakukan dengan SPSS 16,0 menggunakan *test for linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dan nilai Fhitung lebih kecil dari pada F tabel maka terdapat hubungan yang linier secara signifikan antar variabel *independent* (X) dengan variabel *dependent* (Y).

Hasil uji linear pada masing-masing variabel *independent* (X_1 dan X_2) dengan variabel *dependent* (Y) adalah sebagai berikut :

a. Hasil Uji Linearitas Kecerdasan Emosi (X_1) dan Perilaku Agresi (Y)

Hasil uji linearitas antara kecerdasan emosi dan perilaku agresi diperoleh nilai $p = 0,097$. Taraf signifikansi pada uji linearitas adalah 0,05. Karena nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil uji linearitas antara kecerdasan emosi dan perilaku agresi adalah $p > 0,05$ dikatakan linier. Selain itu nilai Fhitung 1,724 dan Ftabel 1,99 yang berarti bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linear.

b. Hasil Uji Linearitas Toleransi Frustrasi (X_2) dan Perilaku agresi (Y)

Hasil uji linearitas antara toleransi frustrasi dan perilaku agresi diperoleh nilai $p = 0,227$. Taraf signifikansi pada uji linearitas adalah $0,05$. Karena nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil uji linearitas antara toleransi frustrasi dan perilaku agresi $p > 0,05$ dikatakan linier. Selain itu nilai F_{hitung} 1,418 dan F_{tabel} 2,15 yang berarti bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linear.

3. Hasil Analisis Data

Hasil analisis uji asumsi menunjukkan bahwa data yang terkumpul memenuhi syarat untuk dilakukan analisis berikutnya, yaitu uji hipotesis dengan analisis data. Model penelitian ini adalah model ganda dengan 2 variabel *independent* dan 1 *dependent*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linear Ganda menurut Azwar (2013) didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal antara dua variabel independen dengan satu variabel dependen, kesimpulan yang diperoleh bukan hanya berupa penolakan atau penerimaan hipotesis nihil akan tetapi berupa suatu model persamaan yang berisi kombinasi prediktor terbaik guna prediksi terhadap variabel Y disertai informasi mengenai besarnya kontribusi masing-masing variabel X_1 dan X_2 sebagai prediktor. Adapun hasil dari pengolahan data dengan menggunakan SPSS 16,0 sebagai berikut :

Tabel 4.7.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.990 ^a	.980	.979	3.22173

1. Predictor: (Constant), Frustrasi, Emosi
2. Dependent Variabel: Agresi

Tabel 4.8.

Anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	28909.348	2	14454.674	1.393E3	.000 ^a
	Residual	591.636	57	10.380		
	Total	29500.983	59			

- a. Predictor: (Constant), Frustrasi, Emosi
- b. Dependent Variabel: Agresi

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa $F = 1,393$ dan $R_{x_1x_2Y} = 0,990$, kemudian dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan secara bersama-sama antara kecerdasan emosi dan toleransi frustrasi dengan perilaku agresi.

Selain itu diperoleh informasi bahwa sumbangan variabel kecerdasan emosi dan toleransi frustrasi terhadap perilaku agresi sebesar 98% ($R \text{ square} = 0,980$). Apabila R error dihilangkan maka pengaruh kecerdasan emosi

bersama-sama toleransi frustrasi terhadap perilaku agresi sebesar 9,97% (R adjusted = 0,979).

Tabel 4.9.
Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.074	2.686		2.261	.028		
	Emosi	.943	.018	.988	52.184	.000	.982	1.018
	Frustrasi	-.015	.020	-.015	-.780	.439	.982	1.018

a. Dependent Variable: Agresi

Koefisien persamaan ditunjukkan pada tabel B (dalam kotak), di mana kecerdasan emosi = 0,943, toleransi frustrasi -0,015 dan konstantanya sebesar 6,074, dengan demikian persamaan regresinya adalah;

$$Y = 0,943.X_1 - 0,015.X_2 + 6,074$$

Di mana;

Y = Perilaku Agresi

X1= Kecerdasan Emosi

X2= Toleransi Frustrasi

Pengaruh pada masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dilihat pada tabel t dan signifikansinya, di mana;

- a. Variabel kecerdasan emosi, signifikansi $t = 0,000 < 0,05$, yaitu ada pengaruh yang signifikan dari variabel kecerdasan emosi terhadap variabel perilaku agresi.

- b. Variabel toleransi frustrasi, signifikansi $t = 0,439 > 0,05$, yaitu tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel toleransi frustrasi terhadap variabel perilaku agresi.

Selain hasil diatas diperoleh gambaran kecerdasan emosi, toleransi frustrasi, perilaku agresi pada subyek penelitian dengan cara menyusun kategorisasi mulai dari yang rendah, sedang, tinggi.

Cara menentukan kategorisasi berdasarkan distribusi model normal (Azwar,2012) adapun perhitungannya sebagai berikut;yang kemudian dinyatakan sebagai acuan atau norma dalam pengelompokan skor individu yang dikenai skala perilaku agresivitas, kecerdasan emosi, dan toleransi frustrasi.

a. Perilaku Agresi

Jumlah Aitem Valid = 37 Nilai skala; 1,2,3,4

Skor Minimum; $1 \times 37 = 37$

Skor Maximum; $4 \times 37 = 148$ luas jarak sebaran; $148-37 = 111$

SD (σ); $111/6 = 18,5$

Mean (μ); $37 \times 2,5 = 92,5$

Tabel 4.10
Hasil Penghitungan Kategori Variabel Perilaku Agresi

Rendah	Sedang	Tinggi
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$
$X < (92,5 - 1,018,5)$	$(92,5 - 1,018,5) \leq X < (92,5 + 1,018,5)$	$(92,5 + 1,018,5) \leq X$
$X < 74$ (Rendah)	$74 \leq X < 111$ (Sedang)	$111 \leq X$ (Tinggi)

Berdasarkan skor kategori di atas maka dapat diperoleh gambaran kategori distribusi normal perilaku agresi subyek sebagai berikut:

Tabel 4.11
Persentase Perilaku Agresi

Perilaku Agresi Rendah ($X < 74$)	Perilaku Agresi Sedang $74 \leq X < 111$	Perilaku Agresi Tinggi $111 \leq X$
30%	29%	41%

b. Kecerdasan Emosi

Jumlah aitem valid = 35 Kategori jenjang; 1,2,3,4
 Skor Minimum; $1 \times 35 = 35$
 Skor Maximum; $4 \times 35 = 140$ luas jarak sebaran; $140-35 = 105$
 SD (σ); $105/6 = 17,5$
 Mean (μ); $35 \times 2,5 = 87,5$

Tabel 4.12
Hasil Penghitungan Kategori Variabel Kecerdasan Emosi

Rendah	Sedang	Tinggi
$X < (\mu - 1,0\sigma)$ $X < (87,5 - 1,017,5)$ $X < 70$ (Rendah)	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$ $(87,5-1,017,5) \leq X < (87,5+1,017,5)$ $70 \leq X < 105$ (Sedang)	$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$ $(87,5 + 1,017,5) \leq X$ $105 \leq X$ (Tinggi)

Berdasarkan skor kategori di atas maka dapat diperoleh gambaran kategori distribusi normal kecerdasan emosi subyek sebagai berikut:

Tabel 4.13
Persentase Kecerdasan Emosi

Kecerdasan Emosi rendah ($X < 70$)	Kecerdasan Emosi Sedang $70 \leq X < 105$	Kecerdasan Emosi Tinggi $105 \leq X$
26%	28%	46%

c. Toleransi Frustrasi

Jumlah aitem valid = 36 Kategori jenjang; 1,2,3,4
 Skor Maximum; $1 \times 36 = 36$
 Skor Minimum; $4 \times 36 = 144$ luas jarak sebaran; $144-36 = 108$
 SD (σ); $108/6 = 18$
 Mean (μ); $36 \times 2,5 = 90$

Tabel 4.14
Hasil Perhitungan Kategori Variabel Toleransi Frustrasi

Tinggi	Sedang	Rendah
$X < (\mu - 1,0\sigma)$ $X < (90 - 1,018)$ $X < 72$ (Tinggi)	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$ $(90-1,018) \leq X < (90+1,018)$ $72 \leq X < 108$ (Sedang)	$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$ $(90 + 1,018) \leq X$ $108 \leq X$ (Rendah)

Berdasarkan skor kategori di atas maka dapat diperoleh gambaran kategori distribusi normal toleransi frustrasi subyek sebagai berikut:

Tabel 4.15
Persentase Toleransi Frustrasi

Toleransi Frustrasi Tinggi ($X < 72$)	Toleransi Frustrasi Sedang $72 \leq X < 108$	Toleransi Frustrasi Rendah $108 \leq X$
28%	33%	39%

C. Pembahasan

Hasil analisis Statistik dapat dijelaskan bahwa $F = 1,393$ dan $R_{x_1x_2Y} = 0,990$, kemudian dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan secara bersama-sama antara kecerdasan emosi dan toleransi frustrasi dengan perilaku agresi.

Terbuktinya hipotesis tersebut sesuai dengan pendapat Berkowitz dan Hanurawa bahwa individu memiliki kecerdasan emosi yang rendah maka ini sangat memungkinkan untuk melakukan perilaku agresi. Menurut Berkowitz stimulus lingkungan tidak hanya dapat menyebabkan frustrasi, tetapi dapat juga menyebabkan kemarahan (*anger*). Kemarahan ini selanjutnya dapat menyebabkan timbulnya perilaku agresi dalam diri seseorang (Hanurawan, 2010).

Mendukung pendapat di atas, teori modern atas agresi atau disebut dengan GAAM (*general affective aggression model*), bahwa agresi dipicu oleh beberapa variabel *input* meliputi aspek-aspek dari situasi saat ini atau kecenderungan yang dibawa individu ketika menghadapi situasi tertentu. Ketika individu memiliki kecerdasan emosi yang rendah pada saat *raousal*

dalam keadaan tinggi ataupun maksimum maka perilaku agresi akan terbentuk, lain halnya ketika memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dalam situasi *raousal* meningkat tidak akan melakukan agresi.

Pendapat diatas sesuai dengan Goleman (2002) tentang kecerdasan emosi bahwa salah satu indikator orang yang memiliki kecerdasan emosi adalah mampu mengelola emosi. Pada saat individu mampu mengelola emosi maka mampu menjalin hubungan baik, mampu memahami perasaan orang lain dan mampu memotivasi dirinya sendiri.

Mischel (Goleman 2004) menjelaskan bahwa individu yang cerdas emosinya secara pribadi lebih efektif, lebih tegas, mampu menghadapi kekecewaan hidup, tidak mudah hancur dibawah beban stres, siap mencari tantangan, percaya diri, yakin akan kemampuannya, dapat dipercaya dan diandalkan, sering mengambil inisiatif, ikut secara langsung dalam menyelesaikan masalah.

Terkait dengan timbulnya *raousal* (keterbangkitan) akan berlanjut pada perilaku agresi atau tidak tergantung pada kemampuan individu dalam mengelola emosi. Goleman, 2004 faktor yang mempengaruhi perilaku agresi adalah kecerdasan emosi, yaitu kemampuan untuk mengamati dengan tepat emosi diri sendiri dan orang lain, melatih dengan benar emosi diri sendiri, dan menjalankan emosi serta perilaku dalam berbagai situasi kehidupan, menjalin hubungan baik secara tulus dengan keramahan dan rasa hormat.

Selain itu diperoleh hasil tidak ada hubungan yang signifikan diantara toleransi frustrasi dengan perilaku agresi. Dalam teorinya Burnstein dan Eorchael (Taylor, 2010), jika suatu hambatan terhadap pencapaian sebuah tujuan dapat dimengerti alasannya yang terjadi adalah iritasi (gelisah atau sebal), bukan frustasi (kecewa dan putus asa).

Berkowitz (Taylor 2010) mengatakan bahwa frustasi akan menimbulkan kemarahan dan emosi marah inilah yang akan menimbulkan perilaku agresi. Marah itu sendiri baru timbul jika sumber frustasi dinilai mempunyai alternatif perilaku lain dari pada perilaku yang menimbulkan frustasi itu.

Pada individu yang memiliki tingkat toleransi frustasi yang tinggi tidak akan mengalami agresi. Toleransi frustasi yang tinggi pada saat individu mampu menerima kenyataan tentang harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan, juga mampu mengendalikan emosi diri. Serta bagi individu yang memiliki toleransi frustasi yang tinggi maka tidak akan selalu memandang negatif terhadap orang lain melainkan padangan positif yang akan menjadi cara individu melihat perilaku orang lain (Brayan dan Walback 1970).

Toleransi frustasi tinggi dimana individu mampu berpikiran lebih bebas, mampu bertanggung jawab atas hidup dirinya. Serta memiliki konsep diri yang positif serta mampu memiliki kepuasan yang lebih besar dengan lebih sedikit stres dan ketegangan (Wispe dan Cohen, 1972).

Pada data analisis diatas menunjukkan perubahan perilaku agresi 98% disebabkan oleh kecerdasan emosi dan toleransi frustrasi. Sisanya sebesar 2% disebabkan oleh faktor lain diluar kecerdasan emosi dan toleransi frustrasi. Diperoleh hasil tambahan dengan menggunakan distribusi normal, maka dapat dijelaskan sebagai berikut; berdasarkan tabel 4.11 (kategori perilaku agresi) dapat diketahui bahwa dari 60 subyek penelitian, terdapat 29% anggota polisi yang memiliki tingkat kecenderungan perilaku agresi sedang dan 41% kecenderungan perilaku agresi anggota polisi yang tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kecenderungan perilaku agresi anggota polisi Patroli Sabhara Polres Sumenep Madura adalah tinggi, karena 41% lebih tinggi dibandingkan 29% untuk kategori sedang dan 30% untuk kategori rendah.

Sedangkan dalam tabel 4.13 (kategori kecerdasan emosi) dapat diketahui bahwa dari 60 subyek penelitian, terdapat 28% anggota polisi yang memiliki tingkat kecerdasan emosi sedang dan 48% kecerdasan emosi anggota polisi yang tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kecerdasan emosi anggota polisi Patroli Sabhara Polres Sumenep Madura adalah tinggi, karena 48% lebih tinggi dibandingkan 28% untuk kategori sedang dan 26% untuk kategori rendah.

Selanjutnya dalam tabel 4.15 (kategori toleransi frustasi) dapat diketahui bahwa dari 60 subyek penelitian, terdapat 33% anggota polisi yang memiliki tingkat toleransi frustasi sedang dan 28% toleransi frustasi anggota polisi yang tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat toleransi frustasi anggota polisi Patroli Sabhara Polres Sumenep Madura adalah rendah, karena

28% yang merupakan kategori tinggi lebih rendah dibandingkan 33% untuk kategori sedang dan 39% untuk kategori rendah.